

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR
IPA FISIKA MENGGUNAKAN PEMRELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DI
KELAS VII-A SMP NEGERI 1 HANTAKAN

Yanti Astuti, Syubhan An'nur dan Andi Ichsan Mahardika
Program Studi Pendidikan Fisika J.KJP Unlam Banjarmasin
wtlasruti2009@yahoo.co.id

Abstrak. Hasil belajar yang masih dibawah KKM dan kurangnya aktivitas belajar siswa akibat rendahnya kegiatan mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, menyampaikan pendapat dan bertanya. Usaha alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Live Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Tujuan umum dalam penelitian adalah mendeskripsikan cara meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP, (2) hasil belajar akademik siswa, (3) keterampilan sosial siswa. Jenis penelitian adalah PTK model Kemmis dan Mcgregor terdiri dari 3 siklus. Subjek penelitian siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Hantakan, Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan RPP model pembelajaran CIRC siklus I terlaksana dengan baik, siklus II dan III terlaksana dengan sangat baik, (2) ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA klasikal dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan, (3) keterampilan sosial siswa pada siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Diperoleh simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Hantakan.

Kata kunci : model pembelajaran CIRC keterampilan sosial, hasil belajar, pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia seutuhnya. Oleh karenanya, pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik (Kumiasih, 2014). Komitmen yang keluar dari Pemerintah Indonesia di bidang pendidikan diwujudkan dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan harus dipersiapkan secara matang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud. Hal tersebut belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal agar pada akhirnya dapat memiliki kekuatan keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, mampu dengan baik bersosialisasi dengan orang lain, memiliki kemampuan berpikir yang matang, dan menjunjung tinggi perilaku, sikap, perbuatan adab dan sopan santun.

Pendidikan terdiri atas beberapa jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal tersebut terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dimana salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu : sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta (Susanto, 2013: 168).

Fakta yang terjadi di SMP Negeri 1 Hantakan berbeda dengan yang diharapkan. Apabila dilihat dari hasil ulangan tengah semester pembelajaran IPA kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hantakan terlihat masih rendah, berdasarkan data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII-A siswa kurang perhatian dan fokus saat mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak begitu aktif dan sebagian besar hanya diam mendengarkan penjelasan guru. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang konvensional, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menyelesaikan soal sesuai contoh guru sehingga siswa kurang berkomunikasi secara efektif dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Gambaran tersebut terjadi pada siswa kelas VII-A semester ganjil di SMP Negeri 1 Hantakan yang menunjukkan bahwa hanya 13 orang siswa yang dapat mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KK) yang ditetapkan atau 48% dan 14 orang atau 52% yang belum tuntas baik secara individu maupun klasikal, Dimana KK pada mata pelajaran IPA adalah 65 dengan ketuntasan klasikal 80%.

Fokus permasalahan tersebut di atas tidak segera dipecahkan, akan menimbulkan dampak negatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas, antara lain: kesulitan dalam menghidupkan suasana kelas, karena kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kurang memuaskan. Jadi, untuk menanggapi permasalahan tersebut, perlu dicari strategi baru untuk menjalankan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Berbagai rangka mendukung pencapaian pembelajaran tersebut khususnya dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya tentang materi gerak. Karena model pembelajaran CIRC ini digunakan dalam penyelesaian masalah dimana siswa dengan mudah berkreasi dan mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui adanya wacana atau klip yang menarik berhubungan dengan materi, CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok untuk membantu siswa belajar memahami materi pelajaran melalui bacaan, berita, dan permasalahan (Widyasari, 2015: 2).

Melalui wacana atau klip tersebut model pembelajaran CIRC dapat berfungsi sebagai solusi yang tepat untuk membuat siswa lebih bersemangat dan tertarik lagi untuk mempelajari gerak, sehingga wacana atau klip yang diberikan harus sedemikian rupa dapat menarik perhatian siswa agar mereka menyenangkannya dan memuat materi pembelajarannya dapat dengan mudah melekat dipikiran mereka. Jadi, dengan penerapan model pembelajaran CIRC tersebut diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam pembelajaran, anak menjadi lebih tertarik terhadap kegiatan pembelajaran, dan lebih perhatian terhadap pelajaran. dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, terutama tentang pembelajaran fisika.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan penggunaan Model Pembelajaran CIRC dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPA siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Hantakan dan menuangkannya dalam suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPA Fisika Menggunakan Pembelajaran Kooperatif CIRC di Kelas VII-A SMP Negeri 1 Hantakan".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena penelitian ini ditujukan untuk mengatasi masalah yang ada pada kelas VII-A SMP Negeri 1 Hantakan berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh keterampilan sosial siswa. Adapun alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart yang setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan interpretasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 17 orang di SMP Negeri 1 Hantakan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan RPP dilihat dari kemampuan guru mengelola model pembelajaran CIRC diukur dengan lembar pengamatan dan dinyatakan dengan rata-rata keterlaksanaan dari kedua pengamat. Keterlaksanaan penilai RPP dikategorikan kurang, kurang, cukup baik, baik, dan sangat baik. Kegiatan pendahuluan pada fase siklus I memiliki nilai rata-rata 3,38, kegiatan pendahuluan pada siklus II sebesar 3,36 dan pada siklus III 3,75. Sehingga dapat disimpulkan keterlaksanaan pada keseluruhan siklus tersebut terlaksana dengan kategori berturut-turut baik, baik dan sangat baik. Kegiatan inti pada fase 2 yaitu menyajikan informasi untuk siklus I, II dan III memiliki nilai rata-rata sebesar 2,88, 3,36, dan 3,88. Fase 3 yaitu

mengorganisasikan siswa kepada kelompok-kelompok belajar untuk siklus I, II dan III masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 3,50, 4,00 dan 4,00. Fase 4 yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar untuk siklus I, II dan III memiliki nilai rata-rata sebesar 3,56 dan 3,15. Sedangkan pada fase yaitu evaluasi untuk siklus I, II dan III masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 3,25, 3,75 dan 3,67.

Kegiatan penutup pada fase 6 yaitu penghargaan untuk siklus I, II dan III masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 3,11; 3,50; dan 3,67 dengan kategori berturut-turut baik, sangat baik dan sangat baik.

Pelaksanaan siklus I guru mengalami kesulitan pada bagian inti, guru kesulitan dalam mengelola kelas saat siswa membagikan kelompok dan mengerjakan saat siswa mengerjakan LKk serta menjelaskan kembali langkah-langkah ataupun aturan CIRC kepada siswa yang kurang memahami sehingga penggunaan waktu kurang efisien. Akibatnya pada fase 6 yaitu membimbing siswa membuat kesimpulan dan menjawab permasalahan di awal pembelajaran dipersingkat agar proses pembelajaran dapat terlaksana sampai kegiatan penutup.

Pelaksanaan siklus II dan III guru sudah dapat mengatasi masalah penggunaan alokasi waktu pada setiap fasenya. Secara keseluruhan keterlaksanaan RPP terlaksana dengan sangat baik dan sesuai dengan indikator yang diharapkan,

Pada akhir siklus I, II dan III dari hasil pengamatan guru mengetahui bahwa siswa mulai terbiasa dengan langkah-langkah ataupun aturan pembelajaran CIRC. Keberhasilan pengajaran banyak dipengaruhi oleh variabel yang datang dari siswa, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta variabel lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya pengajaran. Keterpaduan dari 3 variabel di atas merupakan kunci keberhasilan pengajaran ditinjau dari sudut proses. Sehingga hasil pengamatan keterlaksanaan RPP dengan model pembelajaran CIRC secara keseluruhan baik pada siklus I, II dan III memiliki kategori keterlaksanaan berturut-turut baik, sangat baik dan sangat baik.

(tercermin) nilai sosial siswa

Keterampilan sosial siswa meliputi kegiatan positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat berkelompok mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK). Keterampilan sosial siswa yang dimaksud menjadi pendengar yang baik, berdiskusi/bekerjasama dengan baik dalam kelompok, menyumbangkan ide/ menyampaikan pendapat kepada guru atau teman, dan bertanya/mengajukan pertanyaan. Menjadi pendengar yang baik yang dimaksud disini adalah siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan merespon Berdiskusi/ bekerjasama dengan baik dalam kelompok yaitu semua siswa berdiskusi dengan tertib, dan ada yang memimpin diskusi dalam kelompok. Menyumbangkan ide/ menyampaikan pendapat kepada guru atau teman dimana siswa menyampaikan pendapat dengan jelas dan tidak berbelit-belit dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Bertanya adalah siswa bertanya dengan serius, dan pertanyaannya bersangkutan dengan materi/ pelajaran yang dibahas. Bertanya/ mengajukan pertanyaan dimana siswa mengajukan pertanyaan dengan jelas dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Keterampilan siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa pada siklus I dan II keterampilan sosial siswa baik aspek menjadi pendengar yang baik, berdiskusi/bekerjasama, menyumbangkan ide/pendapat, dan bertanya/mengajukan pertanyaan secara keseluruhan dalam persentase memiliki kriteria aktif Untuk siklus III dapat dilihat dari tabel 1. kriteria keterampilan sosial siswa semua aspek yaitu menjadi pendengar yang baik, berdiskusi/bekerjasama, menyumbangkan ide/pendapat, dan bertanya/ mengajukan pertanyaan meningkat menjadi sangat aktif

Tabel 1. Hasil pengamatan keterampilan sosial siswa siklus I, II dan III

No	Aktivitas yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
1	Menjadi pendengar yang baik	73,61 %	Aktif	3,33%	Sangat Aktif	4,72%	Sangat Aktif
2	Berdiskusi/bekerjasama	62,50%	Aktif	7,78%	Aktif	4,72%	Sangat Aktif

3	Menyumbangkan ide/pendapat	66,67%	Aktif	9,44%	Aktif	7,50%	Sangat Aktif
4	Bertanya/ mengajukan pertanyaan	72,22%	Aktif	5,00%	Aktif	6,11%	Sangat Aktif
	Rata-rata	68,50%	Aktif	6,00%	Aktif	6,00%	Sangat Aktif
	Reliabilitas	92,89%		5,51%		7,98%	

Pada aspek menjadi pendengar yang baik pada siklus I berkriteria aktif dan pada siklus II serta III menjadi sangat aktif ini dikarenakan pada siklus I masih ada sebagian siswa yang belum terbiasa dalam pembelajaran ini yang dipengaruhi oleh kehadiran pengamat yang membuat perhatian siswa menjadi kurang terhadap penjelas, guru yaitu; berkelompok, namun setelah beberapa kali pertemuan siswa sudah bisa saling menjadi pendengar yang baik,

Pada aspek berdiskusi/bekerjasama pada siklus I dan II berkriteria aktif dan pada siklus III menjadi sangat aktif ini dikarenakan pada siklus I dan II siswa masih belum terbiasa dalam model pembelajaran *eiRC*, namun setelah beberapa kali pertemuan siswa sudah terbiasa berdiskusi/bekerjasama dengan teman sekelompoknya dengan saling membantu dalam tugas kelompok dan tidak bekerja secara individual.

Pada aspek menyumbangkan ide/pendapat pada siklus I dan II berkriteria aktif dan pada siklus III menjadi sangat aktif Hal tersebut dikarenakan pada siklus I dan II masih banyak siswa yang menyumbangkan ide/pendapat tidak sesuai dengan konteks materi pembelajaran dan hanya sebagian ide/pendapat yang sesuai dengan konteks materi pembelajaran. Pada siklus III siswa sudah bisa menyumbangkan ide/pendapat dengan benar dan tepat sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga pada siklus III aspek menyampaikan pendapat meningkat menjadi sangat aktif.

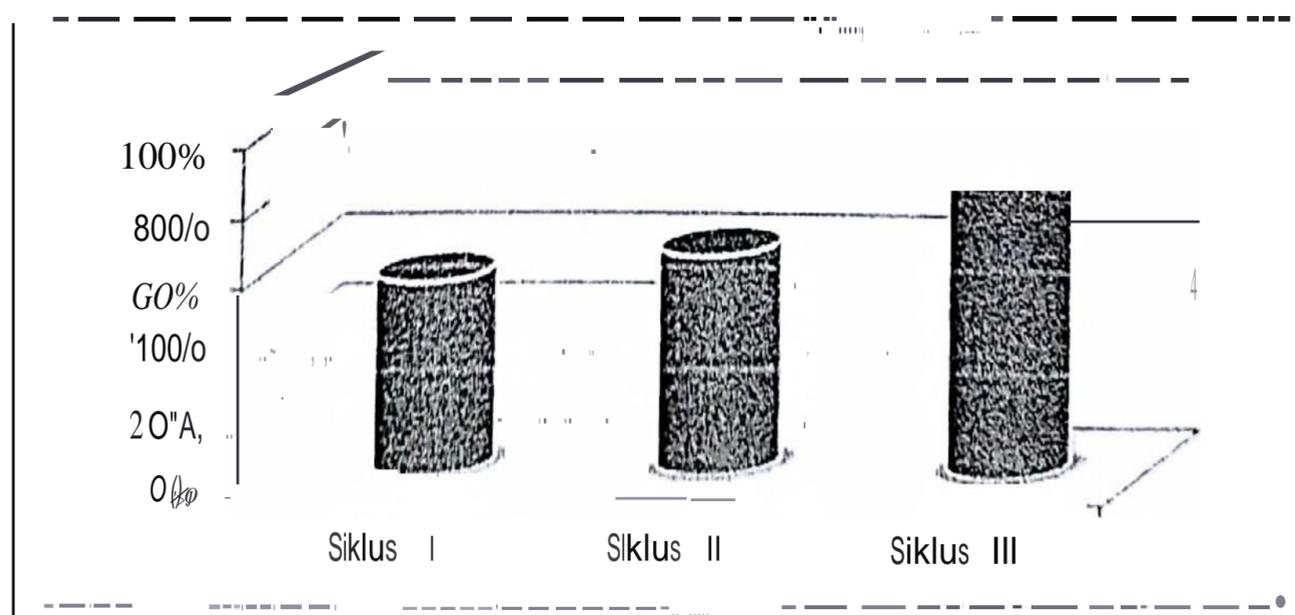
Pada aspek bertanya/mengajukan pertanyaan pada siklus I dan II berkriteria aktif dan pada siklus III berkriteria sangat aktif. Peningkatan aspek bertanya/mengajukan pertanyaan ini dikarenakan pada siklus I dan II bertanya/mengajukan pertanyaan yang dilakukan siswa masih belum kurang

sesuai dengan konteks materi/ pelajaran, namun banyak siswa yang aktif dalam bertanya.

Keterampilan sosial siswa merupakan aktifitas positif siswa yang harus dimiliki siswa sehingga kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain efektif dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai dengan menerapkan model pembelajaran CIRC. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam sebuah pembelajaran agar terbentuk (1) Empati; penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian pada sesama, (2) Afiliasi dan resolusi konflik; komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerjasama, dan penyelesaian konflik, (3) Mengembangkan kebiasaan positif; tata krama atau kesopanan, kemandirian, tanggung jawab sosial. Sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan sosial dan dapat membentuk kepribadian yang mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, serta menjadikan suasana kelas pada saat proses pembelajaran menjadi hidup.

Hasil belajar

Hasil belajar siswa berupa ketuntasan belajar siswa yang dilihat dari ketuntasan klasikal. Hasil belajar diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui model pembelajaran CIRC yang diterapkan. Hasil belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III berdasarkan tes dapat dilihat pada gambar I.



Gambar 1. Hasil belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa, dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 7,40% dan dari siklus II

ke siklus III yaitu sebesar 22,23%. Pada siklus I ada 15 siswa yang tuntas dari 27 siswa, dan pada siklus II ada 17 siswa yang tuntas dari 27 siswa. Ketuntasan klasikal yang harus dicapai siswa untuk tuntas adalah sebesar 80% atau dapat dikatakan tuntas apabila siswa bisa menjawab soal dengan benar dan memperoleh nilai minimal 65 dari skor maksimal 100. Dengan demikian dapat dikatakan pada siklus I hanya 15 siswa yang mendapatkan nilai 65 atau di atasnya sehingga dapat dikatakan tuntas, dan pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa yang mendapat nilai 65 atau di atasnya dan dikatakan tuntas. Serta pada siklus III meningkat menjadi 23 siswa yang mendapat nilai 65 atau di atasnya dan dikatakan tuntas. Pada siklus I siswa masih kesulitan dalam menganalisis dan menjelaskan jarak dan perpindahan, kecepatan dan kelajuan, serta percepatan melalui persoalan yang diberikan pada tes. Hal tersebut kemudian direfleksi lagi dengan memberikan penguatan dari setiap aspek pembelajaran yang telah dilewati dan penjelasan lebih lanjut mengenai cara pengerjaan soal yang benar.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I yang hanya mencapai 55,56% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 62,96%, dan pada siklus III menjadi 85,19% dengan diperolehnya nilai ketuntasan siswa pada siklus III sebesar 85,19% ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model CIRC berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan karena nilai ketuntasan siswa mencapai > 80%. Hasil belajar siswa pada siklus III meningkat karena adanya perbaikan dengan mempersiapkan siswa dengan baik, kemudian memberikan himbangan kepada siswa masing-masing berkelompok secara menyeluruh. Hasil belajar ini berkaitan dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari melalui kegiatan diskusi kelompok atau penyelidikan yang dilakukan. Dari hasil belajar ini terlihat bahwa model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar. Nawawi menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013:5).

II. (SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penballasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC efektif meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPA siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Hantakan. Cara yang dilakukan untuk dapat menmgkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas VII-A yaitu sebagai berikut : (1) Guru harus memahami dan menguasai setiap langkah dalam fase Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai dengan fase pembelajaran kooperatif tipe CIRC agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, (2) Guru mengubah cara pembelajaran yang biasa menggunakan model pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran kooperatif tipe CIRC sehingga proses pembelajaran lebih berpusat kepada siswa (*student centered*), memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk memahami materi dan membimbing siswa terutama pada saat mengerjakan lembar kegiatan kelompok (LKK), dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, (3) Guru memberikan motivasi agar siswa mau berkontribusi dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran,

memberikan penghargaan (*rewards*) kepada siswa yang mau berkontribusi dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang baik serta tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kata Pelajar*. — —
- Susanto, Alimad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Keajaiban Prenada Media Group.
- Widyasari, Mitra, Hadi Soekarnto, Yuswanti Ariani Wirahayu. 2015. *Jurnal Ilmiah/ Jele, ~a1~11 Mole/ Jele/lelajar/ cooperative integrated reading and co1111Jo~1t1011 (CIRC) Ter-1C11/c11J Ke11an11J11a11 Berptku- Kritis Siswa 11ada Matt~ Pel~Ja1.a11 Geografi SAfJl. I-HttpJ11r11alo111111e. t1111. aciddataartikclarr ikel22 2E6969B8 BF2 E8072 E8E7 C C0586DA99.pdf. Diakses pada Selasa 03 Februari 2015*